

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebiasaan mengonsumsi produk tembakau dalam kehidupan bermasyarakat masih dominan dan terus berkembang. Kegiatan ini tidak cuma terjadi di ruang personal, melainkan sudah meluas ke berbagai tempat umum seperti warung, kafe, restoran, serta area umum lainnya. Kondisi ini menyebabkan tingginya paparan asap rokok di ruang publik, terutama pada kelompok usia remaja yang termasuk dalam generasi muda atau Generasi Z. Remaja memiliki mobilitas sosial yang tinggi dan berinteraksi di ruang-ruang terbuka, sehingga berisiko lebih besar menjadi sasaran paparan residu rokok. Bahaya residu tembakau tidak hanya menysasar perokok langsung, tetapi juga merugikan populasi non-perokok di lingkungannya yang tidak merokok atau dikenal sebagai perokok pasif, yang turut mengalami berbagai risiko kesehatan (Tjay & Rahardja, 2022). Asap yang dihasilkan dari proses pembakaran produk tembakau tersusun atas ribuan komponen kimia, di antaranya terdapat berbagai bahan berbahaya dan bersifat toksik. Karbon monoksida, yang dapat mengurangi kemampuan darah untuk mengikat oksigen, nikotin yang adiktif, dan tar yang mengandung bahan kimia karsinogenik termasuk di antara komponen beracun utama asap rokok. Logam berat seperti nikel dan merkuri termasuk di antara banyak zat yang ditemukan dalam asap rokok, bersama dengan hidrogen sianida, nitrogen oksida, amonia, formaldehida, dan benzena. Perokok primer dan sekunder sama-sama berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan karena paparan zat-zat berbahaya ini, terutama ketika paparan tersebut kronis dan berulang (Nursal dkk., 2023).

Penggunaan tembakau secara langsung bertanggung jawab atas lebih dari 8 juta kematian setiap tahun, sementara perokok pasif menyebabkan 1,3 juta kematian lainnya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2023), sekitar setengah dari anak-anak di dunia terpapar polusi udara yang disebabkan oleh perokok pasif. Penelitian ini menunjukkan bahwa perokok pasif, yang mencakup banyak senyawa berbahaya, masih merupakan masalah utama bagi kesehatan masyarakat, terutama bagi kaum muda. Remaja masih banyak terpapar asap rokok pasif, menurut Global Youth Tobacco Survey (GYTS), yang dilakukan di 142 negara antara tahun 2010

dan 2018. Menurut penelitian tersebut, mayoritas paparan asap rokok pasif di kalangan remaja berusia 12–16 tahun terjadi di tempat umum, dengan sekitar 62,9% dari mereka yang terpapar pernah mengalaminya (Ma dkk., 2021). Global Youth Tobacco Survey (GYTS) menemukan bahwa di antara remaja Indonesia, 57,8% mengalami paparan asap rokok pasif di rumah, 66,2% di ruang publik tertutup, 67,2% di area publik terbuka, dan 56,0% di sekitar sekolah. Di Indonesia, 72,9% siswa menyadari konsekuensi merokok pasif terhadap orang lain, menurut data dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS, 2019). Fakta bahwa masyarakat masih belum cukup berupaya untuk mencegah paparan asap rokok pasif padahal mengetahui bahwa rokok mengandung bahan-bahan berbahaya terlihat jelas dari keadaan ini. Ambarwati, Vinsur, dan Achmad (2024) menemukan bahwa 69 persen dari mereka yang disurvei mengetahui banyak tentang risiko menghirup asap rokok, dan 57 persen dari mereka mengatakan bahwa mereka akan mencoba menghindari berada di sekitar perokok. Penelitian ini menemukan bahwa di antara perokok pasif, terdapat korelasi positif dan signifikan secara statistik antara kesadaran akan konsekuensi berbahaya dari paparan asap rokok dan tindakan pencegahan. Partisipasi dalam survei ini menunjukkan kesadaran dan posisi terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh bahan kimia rokok. Remaja membutuhkan lebih dari sekadar informasi tentang bahaya asap rokok untuk memotivasi mereka mengurangi penggunaan rokok; menurut teori perilaku kesehatan, mereka juga membutuhkan pandangan positif dan langkah-langkah spesifik untuk memastikan keselamatan mereka sendiri. Menurut Ambarwati, Vinsur, dan Achmad (2024).

Telah terlihat di lingkungan sekolah bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan bernapas akibat menghirup asap rokok bekas dari rumah mereka. Selain itu, karena banyak sekolah terletak di dekat kafe dan warung makan, tidak jarang remaja berkumpul di tempat umum setelah sekolah. Selain itu, siswa juga dapat terpapar asap rokok pasif karena kebiasaan merokok masih marak di tempat umum, termasuk di dalam dan di luar ruangan. Kejadian ini menunjukkan bahwa kesehatan dan kemampuan belajar siswa dapat terpengaruh secara negatif oleh asap rokok di lingkungan sekitar, yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Hal ini menyoroti pentingnya pemahaman, keyakinan, dan perilaku remaja dalam menanggapi paparan asap rokok. Berdasarkan alasan ini, jelas bahwa pemahaman

siswa tentang senyawa berbahaya dalam rokok dan keyakinan mereka tentang zat-zat tersebut memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana mereka menghindari paparan asap rokok. Inilah dasar yang akan digunakan penulis untuk menganalisis pengetahuan dan sikap siswa di SMAS Muhammadiyah 01 Medan terkait dampak asap rokok dan upaya mereka untuk mengurangi paparan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan pengetahuan dan sikap tentang dampak asap rokok terhadap tindakan menghindari paparan di SMAS Muhammadiyah 01 Medan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis korelasi aspek pengetahuan serta sikap tentang dampak asap rokok terhadap tindakan menghindari paparan di SMAS Muhammadiyah 01 Medan.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang dampak asap rokok terhadap tindakan menghindari paparan di SMAS Muhammadiyah 01 Medan
2. Untuk mengetahui sikap siswa tentang dampak asap rokok terhadap tindakan menghindari paparan di SMAS Muhammadiyah 01 Medan
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan siswa terhadap tindakan menghindari paparan di SMAS Muhammadiyah 01 Medan
4. Untuk mengetahui hubungan sikap siswa terhadap tindakan menghindari paparan siswa di SMAS Muhammadiyah 01 Medan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa/siswi

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap risiko paparan asap rokok serta mendorong siswa/siswi untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih proaktif dalam melindungi diri dari paparan emisi rokok dikawasan institusi sekolah

2. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai sumber informasi untuk merancang program promotif dan preventif terkait bahaya asap rokok bagi remaja, khususnya bagi lembaga pendidikan dan kesehatan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian serupa dengan cakupan, metode, atau variabel yang lebih luas.